

ANALISIS KOMPETENSI TERJEMAHAN TIGA UNIT LINGUISTIK PADA MAHASISWA SEMESTER 4 PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS FKIP UNISRI 2015

Sumardiono

Abstract

This research aims at identifying how three linguistic unit; word, phrase, and clause is translated by students and how is the translation quality of the students.

The data were gained from three different text. They are then classified based on words, phrases and clauses. In the analysis, the data which is in the form of words, phrases and clauses were described how it was translated; what technique were applied and whether there was a shift or not.

There are some conclusion derived: at the level of words, established equivalent is the most technique applied in ordinary words, while borrowing is applied in technical terms: at words and clauses there are no shift occurred while in phrase level there are some shift occurred. In general translation are accurate at word and clause level while at phrases level translation are less accurate.

PENDAHULUAN

Tujuan utama penelitian ini adalah mengidentifikasi permasalahan apa saja yang muncul pada penerjemahan pada tingkat kata, frasa dan klausa. Proses identifikasi permasalahan ini sangat bermanfaat bagi proses belajar dan pembelajaran penerjemahan untuk mahasiswa, sehingga pengajar bisa mengidentifikasi hal-hal penting apa yang perlu diajarkan pada mata kuliah penerjemahan di semester lima.

Penerjemahan selalu melibatkan dua bahasa. Penerjemahan merupakan proses pengalihan pesan dari satu kode ke kode lain. Proses ini berimplikasi bahwa penerjemahan mentransformasi perbedaan dua sistem, yaitu sistem gramatika dalam tataran linguistik serta sistem budaya pada sisi yang berbeda. Bahasa-bahasa dengan dua sistem yang berbeda ini terhubung oleh unsur dalam atau *deep structure* yang pada tahap berikutnya akan ditransfer ke bahasa

memahami makna yang terkandung dalam teks bahasa sumber. Karena itu, sebagai ilmu terapan, penerjemahan memerlukan disiplin ilmu lain untuk membantu memahami makna teks bahasa sumber. Disiplin ilmu yang terlibat dalam proses pemahaman ini meliputi linguistik sebagai penjabar proses-proses bahasa pada tataran morfologis, sintaksis maupun *discourse*. Linguistik merupakan disiplin yang menjembatani pemahaman teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran.

PERUMUSAN MASALAH

Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji beberapa permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tiga unit linguistik: kata, frasa dan klausa teks bahasa Inggris diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dan teknik apa saja yang diterapkan?
2. Bagaimana kualitas terjemahan pada tataran kata, frasa dan klausa?

METODOLOGI

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana tiga unit linguistik: kata, frasa dan klausa diterjemahkan oleh mahasiswa semester 4 Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UNISRI 2016, teknik apa yang diterapkan dan bagaimana kualitas terjemahan yang dihasilkan.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data diambil dari tiga teks dengan perbedaan topik. Pemilihan ini dengan pertimbangan agar tingkat kesulitan dan kompleksitas kalimat yang lebih bervariasi bisa diperoleh. Disamping agar penelitian ini bisa mencakup bidang penerjemahan yang lebih luas dan bersifat umum dalam penarikan kesimpulan.

Data dari teks yang sama dipilah menjadi kata, frasa dan klausa. Masing-masing kemudian dianalisis bagaimana data pada tataran kata, frasa dan klausa diterjemahkan, teknik apa yang diterapkan dan bagaimana kualitas terjemahan mahasiswa pada tataran kata, frasa dan klausa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana mahasiswa menerjemahkan teks bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dalam tiga unit linguistik; kata, frasa dan klausa. Peneliti akan mencari tahu bagaimana tingkat kompleksitas struktur bahasa mempengaruhi kemampuan mahasiswa dalam menerjemahkan. Dari data penelitian yang berupa klausa yang kemudian di breakdown dalam frasa dan kata, peneliti mencoba mencari tahu karakteristik masalah penerjemahan apa yang muncul dalam setiap tataran konstruksi bahasa. Permasalahan apa saja yang muncul pada penerjemahan pada tingkat kata, frasa dan klausa. Pengidentifikasi

permasalahan ini akan sangat bermanfaat bagi proses pembelajaran penerjemahan untuk mahasiswa, sehingga pengajar bisa mengidentifikasi hal-hal penting apa yang perlu diajarkan pada mata kuliah penerjemahan di semester lima.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini diambil dari tiga teks dengan topik yang berbeda. Pembedaan topik teks ini dimaksudkan agar tingkat kesulitan dan kompleksitas kalimat lebih bervariasi. Disamping agar penelitian ini bisa mencakup bidang penerjemahan yang lebih luas dan bersifat umum dalam penarikan kesimpulan. Untuk menyederhanakan analisis, masing masing teks dengan topik yang berbeda diambil masing masing tiga kalimat yang mewakili klausa, meskipun ada juga kasus satu kalimat yang terdiri dari dua klausa. masing-masing kalimat ini kemudian di breakdown kedalam konstruksi bahasa yang lebih kecil dibawahnya, yaitu frasa dan klausa. Dengan kata lain data yang berupa kata akan secara otomatis masuk ke dalam bagian data yang berupa frasa, demikian juga data yang berupa frasa akan secara otomatis masuk menjadi bagian dari data yang berupa klausa. Berikut ini data yang diperoleh dari teks hasil terjemahan mahasiswa:

Teks BSU	Teks BSA
Teks I	
Carbon dioxide in the atmosphere,..., is thought to act like <u>the glass of a greenhouse</u> .	Karbon dioksida di atmosfer,...,diduga bertindak seperti <u>kaca pada sebuah rumah kaca</u> .
Which is primarily a <u>result of mankind's burning of fuels</u>	Yang utamanya <u>hasil dari pembakaran bahan bakar umat manusia</u> .
It absorb <u>heat radiation</u> from the earth and its atmosphere	Karbon dioksida menyerap <u>radiasi panas</u> dari bumi dan atmosfernya
Heat that otherwise	Panas yang

would <u>dissipate</u> into space.	seharusnya <u>menghilang</u> ke luar angkasa.
Teks II	
Before talking about phonology, we should take a note of the term struktural linguistik	Sebelum membahas tentang phonology, kita perlu menggarisbawahi istilah struktur kebahasaan
In a way, structural linguistics can be called the mathematics of language study.	Dengan kata lain, struktur kebahasaan bisa disebut dengan matematika bahasa
Because it is likely to be rather abstract and preoccupied with method.	Karena itu cukup abstrak dan mengasyikan dengan menggunakan berbagai metode.
Teks III	
For those who visit Carlsbad Cavern, there is more to see than the sight underground	Bagi mereka yang mengunjungi gua Carlsbad, pemandangan di sana jauh lebih terlihat daripada di bawah tanah.
Wild creature in great variety live in the cave and on the land above.	Beragam mahluk liar dalam jumlah yang banyak hidup di dalam gua dan di atas gua.
In fact, it was the huge flight of bats from the cave entrance every evening that first made ranchers aware of the vast cavern below	Faktanya di sana ada kelelawar berterbangan yang sangat banyak dari pintu masuk gua setiap malamnya yang pertama kali dibuat peternak yang sadar tentang bawah gua yang besar.

Penerjemahan pada Tataran Kata.

Secara umum, penerjemahan pada tataran kata dilakukan dengan teknik established equivalent. Teknik ini diterapkan pada teks dimana secara kontekstual kata-kata dalam teks bahasa sumber memiliki makna tertentu. Makna ini muncul sebagai akibat gesekan kata dengan konteks yang melingkupinya. Contoh terjemahan dengan teknik ini terlihat pada kata-kata pada kalimat berikut:

Which is **primarily** a result of mankind's burning of fuels

Yang **utamanya** hasil dari pembakaran bahan bakar umat manusia.

Kata *primarily* pada kalimat *Which is primarily a result of mankind's burning of fuels* diterjemahkan menjadi *yang utamanya*. Hasil terjemahan ini merupakan hasil dari makna kata tersebut setelah masuk di dalam konteks kalimat dimana memerankan fungsi sebagai adverb. Pada konteks yang lain, mungkin kata *primarily* bisa memiliki makna yang berbeda.

Pada contoh berikutnya, pada kalimat yang sama seperti di atas, teknik established equivalent diterapkan seperti berikut:

Which is **primarily** a **result** of mankind's burning of fuels

Yang **utamanya** **hasil** dari pembakaran bahan bakar umat manusia.

Kata *result*, diterjemahkan menjadi *hasil* pada kalimat tersebut. Makna ini muncul karena kata *result* pada konteks kalimat tersebut berperan sebagai kata benda. Pada konteks yang berbeda kata ini bisa memiliki makna yang berbeda. Misalnya pada kalimat *The economic crisis results in the increase of unemployment*. Pada kalimat ini kata *result* memiliki arti yang berbeda karena pada konteks yang berbeda. Pada konteks kalimat ini, kata

result berperan sebagai kata kerja dalam posisi predikatif.

Penerjemahan pada tataran kata berikut menggunakan teknik borrowing. Baik pure borrowing maupun naturalized borrowing. Teknik pure borrowing diterapkan pada contoh kalimat berikut:

Before talking about **phonology**, we should take a note of the term structural linguistics.

Sebelum membahas tentang **phonology**, kita perlu menggarisbawahi istilah struktur kebahasaan.

Teknik borrowing banyak dipakai pada istilah yang menyangkut bidang keilmuan tertentu. Hal ini terjadi karena biasanya istilah bidang keilmuan tertentu belum memiliki padanan katanya di dalam bahasa sasaran. Penggunaan teknik borrowing sebenarnya justru menambah kekayaan kosa kata bahasa sasaran. Pada contoh kalimat di atas, kata *phonology* tetap dipertahankan *phonology* dalam teks bahasa sasaran. Pilihan ini sebenarnya tidak mutlak. Karena bahasa Indonesia sudah mengadopsi kata fonologi dalam kekayaan kosa katanya. Dalam hal ini pilihan penerjemah untuk tetap menggunakan istilah aslinya, tanpa ada adaptasi fonologis bersifat mana suka.

Penggunaan teknik borrowing juga terjadi pada kalimat berikut:

Carbon dioxide in the atmosphere,..., is thought to act like the glass of a greenhouse.

Karbon dioksida di atmosfir,...,diduga bertindak seperti kaca pada sebuah rumah kaca.

Teknik borrowing yang diterapkan pada terjemahan diatas bersifat naturalized borrowing atau peminjaman alamiah. Teknik ini, hampir sama dengan kasus sebelumnya, dipakai untuk istilah-istilah

bidang keilmuan tertentu. Kata carbon dioxide diterjemahkan menjadi karbon dioksida. Penggunaan teknik peminjaman alamiah memungkinkan untuk diterapkan apabila istilah bidang keilmuan tertentu itu sudah sangat dikenal dalam bahasa sasaran dan bahkan sudah dianggap menjadi bagian dari kosa kata bahasa sasaran. Kasus peminjaman alamiah juga terjadi pada kata atmosphere masih pada kalimat yang sama sebagai berikut:

Carbon dioxide in the **atmosphere**,... is thought to act like the glass of a greenhouse.

Karbon dioksida di **atmosfir**,...diduga bertindak seperti kaca pada sebuah rumah kaca.

Kata atmosphere diterjemahkan menjadi atmosfir dalam teks bahasa sasaran.

Secara umum bisa dikatakan bahwa tingkat keakuratan terjemahan pada tataran kata sudah baik. Tidak ditemukan terjemahan pada tataran kata ini dengan keakuratan yang rendah.

PENERJEMAHAN PADA TATARAN FRASA

Pada tataran frasa, makna sudah dikemas pada tataran unit linguistik yang lebih besar. Pada tataran ini, makna tidak saja disampaikan secara leksikal, tapisudah merupakan perpaduan antara makna leksikal dan gramatikal. Pada tataran gramatikal, penerjemah dituntut untuk memahami secara baik bagaimana, dalam kasus ini, frasa bahasa Inggris dikonstruksi lengkap dengan aturan-aturan pembentukan frasa bahasa Inggris dan bagaimana pula bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran dikonstruksi lengkap dengan aturan-aturan bakunya.

Berikut ini contoh kasus dimana penerjemah menggunakan teknik established equivalent:

Carbon dioxide in the atmosphere,..., is thought to act like the glass of a greenhouse.

Karbon dioksida di atmosfer,..., diduga bertindak seperti kaca pada sebuah rumah kaca.

Frasa *the glass of a greenhouse* diterjemahkan menjadi *kaca pada sebuah rumah kaca*. Kata *glass* pada konteks frasa diatas tidak diterjemahkan menjadi gelas dalam bahasa sasaran seperti pada kebanyakan kasus kata ini diterjemahkan. Kata *glass* dalam konteks *the glass of the greenhouse* memang tidak merujuk pada gelas pada umumnya, melainkan mengacu pada jenis material yang digunakan untuk bangunan *greenhouse*. Demikian juga kata *greenhouse* pada konteks frasa tersebut tidak diterjemahkan menjadi rumah hijau. Kata *greenhouse* mengacu pada jenis bangunan yang dipakai untuk menanam dengan kondisi tertentu. Terjemahan rumah kaca merupakan terjemahan bentuk baku dari kata *greenhouse*.

Pada kasus berikutnya, penerjemah menggunakan teknik *deletion* untuk menerjemahkan

Heat that otherwise would dissipate into space.

Panas yang seharusnya menghilang ke luar angkasa.

Teknik *deletion* pada kasus diatas dipakai karena perbedaan sistem gramatika antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran. Kata *would dissipate* diterjemahkan menjadi menghilang dalam bahasa sasaran. Ada penghilangan makna kata *would* yang tidak tersampaikan dalam bahasa sasaran. Bahasa Indonesia tidak mengenal tenses, atau setidaknya waktu tidak disampaikan secara gramatikal. Perbedaan ini mengakibatkan kesulitan penerjemahan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia yang menyangkut tenses. Kesulitan ini berakibat

pada penghilangan pesan pada beberapa kasus.

Pada tataran frasa ini keakuratan penerjemahan bermasalah pada beberapa kasus. Masalah keakuratan ini kelihatannya berangkat dari kemampuan penerjemah dalam memahami konstruksi frasa teks bahasa sumber. Berikut ini beberapa kasus penerjemahan yang berkaitan dengan kekurangpahaman penerjemah dalam memahami konstruksi frasa bahasa sumber.

Before talking about phonology, we should take a note of the term **structural linguistics**

Sebelum membahas tentang phonology, kita perlu menggarisbawahi istilah **struktur kebahasaan**

Pada kalimat di atas, frasa *structural linguistics* diterjemahkan secara kata per kata menjadi struktur kebahasaan. Sepertinya penerjemah lupa bahwa struktur frasa benda bahasa Inggris berbeda dengan struktur frasa bahasa sasaran. Struktur frasa bahasa Inggris dengan *modifier* di depan kata benda memerlukan rekonstruksi bentuk ke dalam bahasa Indonesia dengan struktur frasa benda yang sebaliknya, *modifier* berada di belakang kata benda. Ketidaktepatan dalam memahami konstruksi frasa benda ini berakibat fatal. Terjemahan menjadi tidak akurat. Terjemahan yang akurat dari frasa *structural linguistics* yang semestinya adalah linguistik struktural tidak didapat.

Kasus ketidaktepatan penerjemahan pada tataran frasa juga terjadi pada kalimat berikut:

For those who visit Carlsbad Cavern, there is **more to see** than the sight underground

Bagi mereka yang mengunjungi gua Carlsbad, pemandangan di sana **jauh**

lebih terlihat daripada di bawah tanah.

Frasa *more to see* diterjemahkan secara tidak tepat menjadi *jauh lebih terlihat*. Pada frasa *more to see*, kata *more* tidak bertindak sebagai adverb melainkan sebagai adjective. Kegagalan pemahaman ini mengakibatkan terjemahan pada tataran frasa bermasalah dengan keakuratan. Rupanya di sini penerjemah gagal memahami peran masing-masing kata dalam kesatuan frasa yang ada.

PENERJEMAHAN PADA TATARAN KLAUSA

Pada tataran klausa, tidak seperti dugaan sebelumnya, justru tidak terjadi banyak kesalahan dalam penerjemahan. Ternyata pada tataran klausa tidak ditemukan adanya kesalahan penerjemahan yang menunjukkan kegagalan dalam memahami struktur klausa teks bahasa sumber. Berikut ini beberapa contoh penerjemahan pada tataran klausa.

Because it is likely to be rather abstract and preoccupied with method.

Karena itu cukup abstrak dan mengasyikan dengan menggunakan berbagai metode.

Penerjemahan dari klausa bahasa Inggris ke dalam klausa bahasa Indonesia tidak menimbulkan perubahan struktur yang mengakibatkan masalah keakuratan. Pada contoh kasus di atas, penerjemah tidak melakukan pergeseran pola struktur klausa teks bahasa sasaran. Sehingga struktur klausa teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran tidak ada perubahan.

Kasus yang hampir sama terjadi pada penerjemahan kalimat berikut ini:

For those who visit Carlsbad Cavern, there is **more to see than the sight underground**

Bagi mereka yang mengunjungi gua Carlsbad, pemandangan di sana **jauh lebih terlihat** daripada **di bawah tanah**.

Kesalahan yang terjadi bukan pada tataran klausa, tetapi pada tataran frasa.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis pada bab IV di atas peneliti sampai pada beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara umum penerjemahan pada tataran kata, penerjemah menggunakan teknik *established equivalent* pada kata-kata yang bersifat umum dan teknik peminjaman, baik peminjaman murni atau peminjaman alamiah pada kata-kata yang merupakan istilah keilmuan tertentu. Pada tataran frasa dan klausa, penerjemah tidak menggunakan pergeseran baik pergeseran gramatika maupun pergeseran sudut pandang. Hal ini kemungkinan karena penerjemah adalah penerjemah tingkat pemula.
2. Secara umum pada tataran kata tingkat keakuratan terjemahan akurat sedangkan pada tataran frasa keakuratan terganggu karena ada proses penerjemahan yang tidak memperhatikan struktur frasa teks bahasa sumber sehingga hasil terjemahan masih menggunakan struktur frasa bahasa sumber. Sedangkan pada tingkat klausa justru tidak terjadi masalah perubahan struktur klausa yang mengakibatkan masalah keakuratan penerjemahan.

B. Saran

Dari simpulan di atas penulis menyampaikan beberapa saran yang berkaitan dengan penerjemahan untuk

para penerjemah pemula dan pengajar penerjemahan:

1. Penerjemah pemula perlu memperhatikan secara lebih pada kenyataan bahwa struktur frasa teks bahasa sumber dan struktur frasa bahasa sasaran adalah berbeda sehingga perlu penyesuaian agar tidak terjadi masalah dengan keakuratan

2. Bagi para pengajar penerjemahan perlu diperhatikan dalam menjelaskan tentang bagaimana proses penerjemahan yang baik; yaitu dengan memperhatikan secara lebih spesifik proses dekonstruksi teks bahasa sumber dan proses rekonstruksi teks bahasa sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, Mona. 1992. *In Other Words*. London and Newyork: RoutLedge.
- Catford, J. C. 1980. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Coulthard, M. 1985. *An Introduction to Discourse Analysis*. New York: Addison Wesley Longman.
- Larson, Mildred A. 1984. *Meaning-Based Translation*. Lanham: University Press of America.
- Machali, Rochayah. 2000. *Pedoman bagi Penerjemah*. Jakarta: Grasindo.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosda
- Nasir, M. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Galia Indonesia
- Newmark, Peter. *A text Book of Translation*. Singapore: Prentice Hall
- Radford, Andrew. 1988. *Transformational Grammar*. New York: Cambridge University Press.
- Soejono dan Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sutopo, H.B. 2006 *Metode Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press.
- _____, 1988. *Pengantar Penelitian kualitatif*. Surakarta: UNS press.
- Zuchridin Suryawinata dan Sugeng Hariyanto. 2003. *Translataion: Bahasan teori dan Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Yogyakarta: Kanisius.